

PENERAPAN MOTIF UKIR TRADISI PADA BLOK MESIN SEPEDA MOTOR

Afrizal¹, Rahayu Adi Prabowo²

Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta

¹Email: afrizal.zal83@yahoo.co.id

²Email: adiaetnika7@gmail.com

ABSTRAK

Seni ukir di Indonesia telah mengalami kemajuan dengan adanya ragam jenisnya, mulai dari pengembangan motif, media, teknik, dan aspek pengembangan lainnya. Dikenal di masyarakat luas bahwa seni ukir adalah sebuah tindakan pengolahan media dengan teknik cukil, gores, coret, dan pahat yang diterapkan pada media kayu, kulit, dan logam. Kekayaan seni ukir logam di Indonesia perlu ada pengembangan-pengembangan yang akan menambah ekspresi seni untuk para pengrajin dan para pegiat seni ukir logam. Pengembangan seni ukir logam diharapkan mampu memberi dampak yang nyata dalam rangka memberikan gambaran tentang alternatif pengembangan dari seni ukir yang berkembang selama ini. Fokus penerapan seni ukir logam pada sajian tulisan ini diaplikasikan pada bentuk benda yang sudah ada yaitu blok mesin sepeda motor. Sajian penelitian ini menggunakan metode aplikasi eksplorasi motif, yaitu memunculkan motif ukir tradisi yang dikemas dalam penerapannya pada blok mesin sepeda motor dengan mengaplikasikan pola motif garapan baru sesuai dengan ranah teknik ukir motif tradisi. Metode ini menuangkan motif tradisi Surakarta dan Mataram dengan gubahan pada pola mengikuti bentuk dari blok mesin sepeda motor.

Kata Kunci : Seni Ukir, Logam, Blok Mesin

ABSTRACT

The art of carving in Indonesia has progressed with various types, ranging from the development of motifs, media, techniques, and other aspects of development. It is known in the wider community that the art of carving is an act of media processing with the technique of cutting, scratching, scribbling, and chiseling which is applied to wood, leather, and metal media. The wealth of metal carving in Indonesia needs developments that will add artistic expression to craftsmen and metal carving activists. The development of metal carving is expected to have a real impact in order to provide an overview of the alternative development of carving that has developed so far. The focus of the application of metal carving in the presentation of this paper is applied to the shape of an existing object, namely the motorcycle engine block. This research presentation uses the application method of motif exploration, namely bringing up traditional carving motifs that are packaged in their application to motorcycle engine blocks by applying new patterned motifs in accordance with the realm of traditional motif carving techniques. This method expresses the traditional motifs of Surakarta and Mataram with compositions in a pattern following the shape of the motorcycle engine block.

Keywords: Carving, Metal, Machine Block

A. Latar Belakang

Seni ukir di Indonesia sudah dikenal sejak lama yaitu sekitar 1450 SM. Pada saat itu bahan yang dipakai sebagai media ukir adalah kayu, tanah liat, pelepah daun, batu, tulang atau bahan lain yang saat itu mudah ditemui dan mudah dipahat. Motifnya pun masih sangat sederhana. Biasanya beragam motif yang diukir merupakan simbol-simbol kepercayaan dan pesan untuk sebuah acara ritual kepercayaan. Setelah masuknya agama Hindu, Budha dan Islam ke Indonesia, seni ukir mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama dalam bentuk desain dan motif. Contoh peninggalan ukiran banyak ditemukan pada badan-badan candi dan prasasti-prasasti yang di buat orang pada masa itu untuk memperingati para raja-raja. Bentuk ukiran juga ditemukan pada senjata-senjata, seperti keris dan tombak, batu nisan, masjid, keraton, alat-alat musik, termasuk gamelan dan wayang. Motif ukiran, selain menggambarkan bentuk, juga berisi tentang kisah para dewa, mitos kepahlawanan.

Pada masa sekarang seni ukir tidak hanya mengalami perkembangan pesat namun juga sudah bergeser dari motif tradisi dan kegunaannya. Dahulu ukiran dimaksudkan sebagai simbol pesan dalam kaitannya dengan kepercayaan. Namun sekarang telah berubah menjadi seni hiasan yang cenderung hanya untuk mempercantik dan memperindah ruangan atau tempat dimana ukiran itu diadakan. Namun demikian pakem corak masing-masing daerah masih banyak dipertahankan, seperti motif Pejajaran, Majapahit, Mataram, Pekalongan, Bali, Jepara, Madura, Cirebon, Surakarta, Yogyakarta, dan berbagai macam motif yang berasal dari luar Jawa. Seiring perkembangan dan kemajuan zaman, berkembang pesatnya pula budaya asing yang masuk dikarenakan derasnya arus globalisasi, sebenarnya bukanlah hal yang harus kita hindari, tetapi masyarakat harus tetap mengetahui motif tradisi di Indonesia sebagai warisan budaya, hal ini salah satu metode upaya masyarakat untuk selalu menjaga serta melestarikannya.

Seni ukir terbagi menjadi beberapa teknik tergantung media yang digunakan, Seperti Seni ukir logam merupakan sebuah seni kerajinan atau juga keterampilan untuk dapat membuat sesuatu menjadi barang-barang yang mempunyai nilai guna dengan menggunakan logam sebagai mediannya. Media logam yang biasa digunakan dalam pembuatan ukir logam pada dasarnya menggunakan media tembaga, almunium, dan kuningan. Adapun teknik-teknik yang bisa dipakai pada Seni ukir logam yaitu dengan Teknik Wudulan, Ndak-ndak-an, dan Trancapan.



Gambar 1. Hasil teknik ukir wudulan



Gambar 2. Hasil teknik ukir trancapan

Sehingga seni ukir logam sering juga

disebut kerajinan tangan yang dihasilkan melalui keahlian manusia dalam mengolah logam menjadi sebuah karya yang dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan penciptaan atau penggunaannya menjadi karya yang mempunyai fungsi : praktis, estetis, dan simbolis (religius). Dengan adanya metode dan teknik ukir yang biasanya di kayu juga dapat menggunakan logam sebagai media pengenalan motif tradisi kepada masyarakat.

Media yang digunakan sekarang berkembang tidak hanya menggunakan plat logam seperti kuningan, tembaga, dan aluminium tetapi bila melihat realitas yang terjadi di club - club motor pada masa sekarang, khususnya pada club-club pecinta motor antik ataupun custom, mereka hanya mengutamakan seni cat air brush serta menambahkan aksesoris-aksesoris pada motor mereka dan memodifikasi kualitas mesin mereka, dan tidak banyak mengenal seni kriya tradisional bahkan melupakan hasil budaya kriya di Nusantara khususnya motif tradisi, padahal motif tradisi jika diterapkan pada salah satu bagian motor akan lebih menambah nilai seni estetis yang tinggi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber tertulis penelitian ini berasal dari buku-buku dan literatur yang relevan dengan obyek penelitian kemudian diselaraskan dengan rumusan masalah dan tujuan serta manfaat dari penelitian ini yang meliputi buku-buku tentang kriya logam dan berbagai teori tentang pengembangan kriya seni logam.

Penelitian terapan ini akan mengungkap aspek estetika dengan merujuk pada tulisan A.A.M. Djelantik berjudul *Estetika Suatu Pengantar* (1999), diterbitkan oleh MSPI, ini cukup relevan dan penting untuk dijadikan salah satu sumber. Ragam hias tradisional Jawa sebagai salah satu seni budaya dalam penelitian ini dikaji dari aspek rupa, yang meliputi bentuk, struktur dan lain sebagainya. Penulisan aspek rupa ini diurutkan dalam kajian estetika

dalam buku Djelantik, yang mengarahkan pada pengenalan akan dasar-dasar estetika dan elemen-elemen yang terkandung di dalamnya. Buku ini pula yang digunakan sebagai acuan dalam mendapatkan teori-teori tentang estetika dasar serta mendekatkan penulisan pada kajian benda seni budaya.

Jurnal yang mengupas tentang aluminium oleh Ananda Putra, *Jurnal Jurusan Kimia, Universitas Negeri Padang*, 2017, yang menjelaskan, tentang pengertian aluminium dan logam secara umum yang memberi manfaat bagi penulis mengenai karakteristik logam serta memahami sejarah dan perkembangan logam sampai pada saat ini.

Buku karya Agus Ahmadi, *Karya Cipta Relief Dan Patung Teknik Kriya Logam*, 2019, yang berisi tentang kajian kreativitas kriya logam dalam berbagai pengembangannya. Buku ini akan dipakai sebagai salah satu rujukan tentang sisi kreasi dan pengembangan kriya logam. Penguatan pada sisi kreasi akan sangat penting mengingat penelitian ini mengandalkan temuan baru sebagai alternatif pengembangan seni kriya logam.

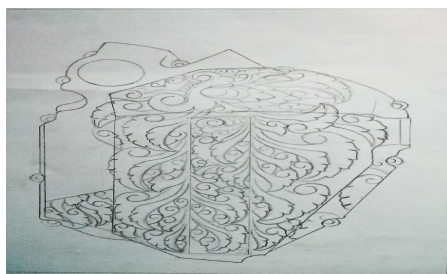
Buku karya Dharsono Sony Kartika dan Sunarmi, *Estetika Seni Rupa Nusantara*, ISI Press Solo, Surakarta, 2007, menjelaskan, tentang nilai estetis tidak hanya sebagai penyampaian arti dari karya namun juga penyampaian suasana rasa yang mampu membawa penikmat karya seni memahami nilai yang ada dalam karya tersebut. Buku ini memberi manfaat dalam penciptaan karya sesuai dengan ekspresi yang ingin diungkapkan penulis pada karya penelitian terapan ini.

Tulisan SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*, PRASISTA, Yogyakarta, 2007, menjelaskan, tentang tahapan dalam penciptaan karya seni kriya terdapat 3 tahap meliputi, eksplorasi, perancangan, pembentukan. Buku ini memberi manfaat memudahkan penulis untuk menciptakan karya dengan tahapan yang jelas.

C. METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tahapan yang meliputi sejumlah rangkaian identifikasi wujud motif ukir tradisi, dimana motif ukir tradisi tersebut dicermati struktur motifnya sebagai pertimbangan aplikasinya pada media blok mesin sepeda motor. Proses identifikasi ini akan dilanjutkan pada sebuah analisa dan proses desain yang diolah berdasarkan makna dan penempatan motif-motifnya pada desain pola motif ukir tradisi penerapannya pada media logam. Eksperimentasi pengembangan desain inilah yang nanti didapatkan sebuah wujud desain tentang komposisi motif ukir tradisi yang disajikan dalam bentuk ukir logam pada mesin blok motor.



Gambar 3. Penerapan desain motif Surakarta dan Mataram.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini juga akan difokuskan pada penelitian lapangan dimana akan diperoleh data yang cukup sebagai dasar acuan pelaksanaan penelitian terapan, serta untuk mendapatkan kajian empirik pada objek kerajinan logam. Lokasi penelitian lapangan ini adalah di sentra industri logam Desa Tumang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Sebagai salah satu sentra industri kerajinan logam, Desa Tumang dikenal cukup luas sebagai pusat pengembangan

kerajinan logam dan juga memiliki kapasitas produksi untuk tujuan ekspor.

Sentra industri kerajinan logam di Desa Tumang yang dijadikan rujukan penelitian ini mempunyai potensi yang cukup besar dalam hal sumber daya manusia, namun masih perlu adanya pendekatan inovasi dalam produknya sebagai pendukung kreasi dan keahlian para pengrajin. Maka sangat tepat penelitian ini diarahkan kesana sehingga diharapkan akan mendorong apresiasi dan kreasi baru dalam pemberdayaan kreasi desain dan pengembangan media terapan.

Batasan Obyek Visual Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian 2 motif ukir tradisi yaitu : Motif Mataram dan Motif Surakarta. Pemilihan motif ini berdasarkan jenis motif non-Geometrik. Batasan obyek penelitian ini adalah keterwakilan motif ukir tradisi yang sangat banyak dan beragam di Indonesia. Diharapkan dengan batasan obyek motif ini tetap dapat memberikan sebuah pengayaan pada alternatif pengembangan motif tradisi pada media logam.



Gambar 4. Motif Surakarta

Sumber foto: <http://adjiekuswanto.blogspot.com/2014/01/motif-ukiran-tradisional-jawa.html>, Diunduh pada tanggal 3 Mei 2021, Pk. 21.00 WIB



Gambar 5. Motif Mataram

Sumber foto: <http://nandamustika12.blogspot.com/2016/01/ragam-hias-mataram.html>

Diunduh oleh penulis, pada tanggal 3 Mei 2021,
Pk. 21.00 WIB

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian penciptaan seni ini ditujukan untuk memperoleh bentuk baru dari sebuah tampilan seni ukir logam. Rancangan ini diawali dari analisa motif ukir tradisi kemudian memperdalam bentuk-bentuk motif yang disesuaikan dengan aplikasi pada media logam. Setelah diwujudkan pada gambar desain, maka tahap rancangan berikutnya adalah penerapan teknik ukir logam. Rancangan penelitian karya ini nantinya akan dipakai sebagai pedoman dalam proses penelitian karya/penciptaan seni, namun tetap akan mempertimbangan dan memperhatikan segala aspek temuan di lapangan. Dengan demikian bentuk karya baru yang ingin dicapai akan mendapat hasil yang maksimal, sesuai dengan data observasi desain motif, teknik ukir logam, serta finishingnya.

Langkah-langkah Penciptaan

Karya seni lahir dari kecenderungan manusia dalam mengungkap rasa keindahan. Dalam hal ini manusia selalu berusaha melatih sensitivitas artistiknya untuk menghasilkan suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kepuasan rasa keindahan. Pencapaian akan hasil karya seni, tentunya memulai serangkaian proses hingga mencapai suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas. Proses ini berawal dari proses eksplorasi yang dilandasi dengan pengetahuan dan pengalaman manusia.

Proses penciptaan karya dapat dilakukan secara intuitif tetapi juga dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Adapun tiga tahap menurut SP. Gustami dalam penciptaan karya kriya, yaitu:

1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktifitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, disamping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam. Penulis akan melakukan eksplorasi dengan mencari data berupa cermatan motif-motif ukir tradisi yang mewakili kasanah kekayaan motif di Nusantara. Motif Surakarta dan Mataram merupakan motif pilihan yang sekiranya dapat mewakili motif tradisi yang berkembang dan dikenal oleh masyarakat. Penelusuran dan penggalian motif ini sampai dengan mempelajari makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga akan memperkuat karakter dari karya yang akan dihasilkan nanti.

2. Perancangan

Hasil eksplorasi analisis yang dikumpulkan dilanjutkan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian diteruskan sketsa terbaik atau dalam bentuk gambar teknik yang nantinya sebagai acuan untuk tahap perwujudan karya.

Penulis akan membuat sketsa gambar sampai menemukan sketsa terbaik yang menurut penulis bagus dan cocok sesuai dengan konsep yang penulis angkat. Setelah itu sketsa terpilih disempurnakan menjadi pola dan digunakan untuk tahap perwujudan karya yang masih dalam bentuk eksperimentasi.

3. Perwujudan

Perwujudan karya bermula pada hasil sketsa dan ekperimentasi sehingga perwujudan karya mengacu pada hasil sketsa yang telah terpilih dan pengalaman dalam berekperimentasi. Setelah itu gambar teknik juga merupakan acuan pembentukan karya. Penulis dalam melakukan perwujudan karya terlebih dahulu membuat sketsa, eksperimentasi, dan gambar teknik. Dalam perwujudan karya ada beberapa hal yang harus disiapkan diantara sebagai berikut: bahan dan alat.

D. PEMBAHASAN

Proses Pembentukan Karya

1. Persipan Bahan dan Alat

a. Bahan

Pemilihan bahan berupa blok mesin diarahkan pada bentuk dan ukuran bahan blok mesin, meskipun sebenarnya semua blok mesin dapat dibuat aplikasi ukir pada permukaannya. Pemilihan bentuk diarahkan pada mesin motor Honda GL karena memiliki bentuk unik dan klasik sehingga bisa mewakili sebuah bentuk yang sudah banyak dikenal orang. Begitu pula dengan ukuran besaran mesin, tidak terlalu besar juga tidak terlalu kecil, sehingga hal ini mempengaruhi waktu pengerjaan. Inti dari pemilihan bahan ini sebenarnya tidak begitu mutlak, namun sisi kebaruan yang ditampilkan akan memunculkan persepsi pengembangan pada bentuk-bentuk mesin motor dengan berbagai bentuk dan jenis.



Gambar 6. Blok mesin motor Honda GL

Persiapan bahan selanjutnya adalah finishing, yaitu bahan yang digunakan dalam pemolesan hasil akhir logam, yang terdiri dari; *Autsol* dipergunakan sebagai pengilab logam, cat besi warna hitam dan *gold* yang digunakan mewarna blok mesin, Tinner digunakan sebagai campuran cat, *clear* sebagai lapisan blok mesin di akhir *finishing*, dan sabun digunakan untuk membersihkan permukaan

b. Alat

Alat ukir logam dibutuhkan beberapa alat yang akan mempermudah pengerjaan, alat terbagi alat utama dan alat pendukung. Pahat adalah alat utama yang digunakan untuk mengukir blok mesin, pahat terdiri dari tiga jenis pahat berserta teknik penggunaanya;

- Pahat Ukir logam

Pahat berjumlah 9 yang terdiri dari 3 pahat penyilat (lurus), 3 pahat penguku, 1 pahat runcing, 1 pahat V (pahat coret), 1 pahat datar. Teknik penggunaanya, mengukir seperti mengukir pada umumnya yang meliputi membentuk cekung dan cembung.



Gambar 7. Pahat logam

- Pahat ukir plat logam.

Pahat yang digunakan merupakan 3 pahat logam yang memiliki bentuk ujung yang berbeda dan sama-sama memiliki tekstur, Teknik penggunaannya, dengan cara di *deseq* yang dapat menghasilkan tekstur.



Gambar 8. Pahat logam

- Pahat kayu

Pahat kayu yang digunakan pahat penyilat (pahat lurus) dan pahat penguku yang memiliki lebar sekitar 0,5 mm – 1 cm. Teknik penggunaannya pahat dimiringkan, bagian sudut yang tajam yg digunakan untuk mengukir.



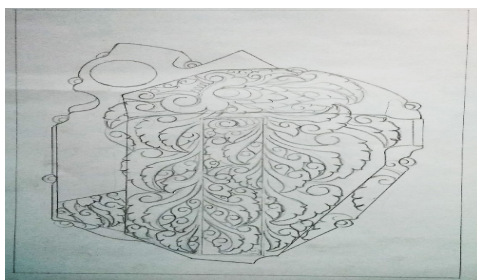
Gambar 9. Pahat kayu

Sedangkan alat pendukung meliputi beberapa alat yang beragam fungsinya sehingga dalam setiap tahap pembuatan ukiran terdapat alat yang membantu memaksimalkan hasil ukiran. Alat pendukung ini meliputi; batu asah yang digunakan untuk mengasah pahat agar tetap tajam, palu dan ganden yan digunakan untuk proses memahat, klem F yang digunakan untuk menjepit/megeklam kayu dudukan blok mesin supaya kuat, sekrup dan obeng digunakan untuk menahan blok mesin pada kayu supaya tidak bergerak/geser, kayu (alas) digunakan untuk alas blok mesin yang terbuat dari kayu.

2. Desain

Desain yang dibuat adalah penerapan motif gaya Surakarta dan Mataram pada media blok mesin sesuai bidang yang dapat dipahat. Desain diawali dengan menggambar motif gaya Surakarta dan Mataram pada bidang kertas untuk memudahkan menentukan alur motif. Setelah gambar motif selesai, gambar motif di gambar ulang di blok mesin dan siap dipahat.





Gambar 10. Gambar motif Surakarta dan mataram pada kertas.



Gambar 11. Gambar motif Surakarta dan motif Mataram pada blok mesin.

3. Proses ukir

Setelah proses desain selesai kemudian blok mesin diukir dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Blok mesin di sekrub pada kayu dengan menggunakan sekrub 5 cm, bertujuan supaya blok mesin tidak geser/goyah.



Gambar 12. Blok mesin di sekrup pada kayu.



- b. Kemudian kayu yang digunakan untuk alas di klem ditempat yang sudah disediakan untuk mempermudah dalam proses ukir.



Gambar 13. Penggunaan klem sebelum blok mesin diukir.

- c. Semua *outline* di pahat sesuai alur pola gambar, proses ini menggunakan pahat logam jenis penguku yang paling kecil yang memiliki ukuran lebar 0,1 mm.



Gambar 14. Proses memahat pada bagian *outline* motif Surakarta.



Gambar 15. Proses memahat pada bagian *outline* motif Mataram.

- d. Kemudian bagian yang tidak digunakan/diluar objek di hilangkan dengan kedalaman 0,1 mm – 0,2 mm, proses ini menggunakan pahat kayu (penyilat/lurus) dan pahat logam (penyilat/lurus).



Gambar 16. Proses menghilangkan bagian yang tidak digunakan/diluar objek pada motif Surakarta.



Gambar 17. Proses menghilangkan bagian yang tidak digunakan/diluar objek pada motif Mataram.

- e. Setelah selesai semua objek di pahat sesuai dengan pola dan bentuk motif sesuai ciri-ciri dan pakem motif, seperti bentuk cekung dan

cembung. Didalam proses ini menggunakan pahat kayu dan pahat logam baik penyilat maupun penguku.



Gambar 18. Proses membentuk objek dengan pola dan bentuk motif Surakarta.



Gambar 19. Proses membentuk objek dengan pola dan bentuk motif Mataram.

- f. Bagian yang menjadi *Background* atau bagian yang menjadi dasaran di beri tekstur dengan menggunakan pahat logam yang memiliki tekstur.



Gambar 20. Proses pemberian tekstur pada *beckground* motif Surakarta.



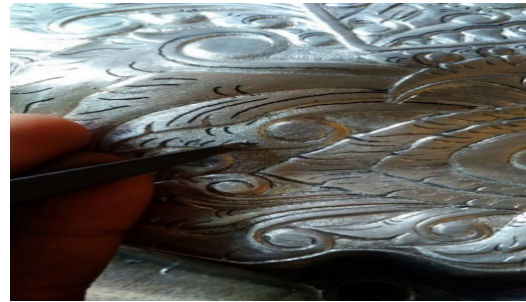


Gambar 21. Proses pemberian tekstur pada background motif Mataram.

- g. Langkah terakhir didalam proses ini adalah pemberian isen-isen/coret pada motif supaya lebih luwes dan hidup hal ini sesuai ciri dan pakem motif. Alat yang digunakan berupa pahat kayu (penyilat/lurus) dan pahat logam (penguku).



Gambar 22. Proses pemberian isen-isen/coret pada motif Surakarta.



Gambar 23. Proses pemberian isen-isen/coret pada motif Surakarta.

Proses *Finishing*

Langkah-langkah *finishing*;

- Blok mesin yang sudah selesai dalam proses ukir kemudian di amplas dengan menggunakan amplas ukuran 400, 800 dan yang terakhir ukuran 1000. Proses pengamplasan di beri air dan sabun supaya lebih mudah dan hasil maksimal. Pengamplasan ini pada bagian motif yang tidak rata/halus khususnya pada bagian bekas pahatan.





Gambar 24. Proses pengamplasan pada motif Surakarta.



Gambar 26. Proses poles pada permukaan blok mesin.



Gambar 25. Proses pengamplasan pada motif Mataram.



Gambar 27. Proses poles pada permukaan blok mesin.

b. Setelah pengamplasan selesai blok mesin kemudian dipoles menggunakan *autosol* (pengilap logam) dengan bantuan alat mesin bor dan kain lepis. Dalam proses poles ini berulang-kali supaya hasil maksimal.

c. Kemudian blok mesin yang sudah dipoles di bersihkan dengan menggunakan sabun dan air, dikuas hingga bersih dan dikeringkan.



Gambar 28. Proses pembersihan blok mesin dari sisa autosol.



Gambar 30. Proses perwarnaan pada blok mesin.

- d. Setelah kering, blok mesin di oles dengan menggunakan cat besi yang sudah dicampur dengan *tinner*, setelah dioles di usap dengan menggunakan kain perca supaya cat pada bagian permukaan hilang dan tersisa pada bagian sela-sela yang tidak terjangkau oleh kain. Hal ini supaya objek/motif dapat terlihat jelas, proses ini berulang-kali supaya motif lebih terlihat.



Gambar 29. Proses pencampuran cat dengan *tinner*.



Gambar 31. Proses perwarnaan pada blok mesin.

- e. Kemudian pada *beckground* diberi warna sesuai keinginan. Untuk *finishing* ini menggunakan warna hitam dan gold (emas).

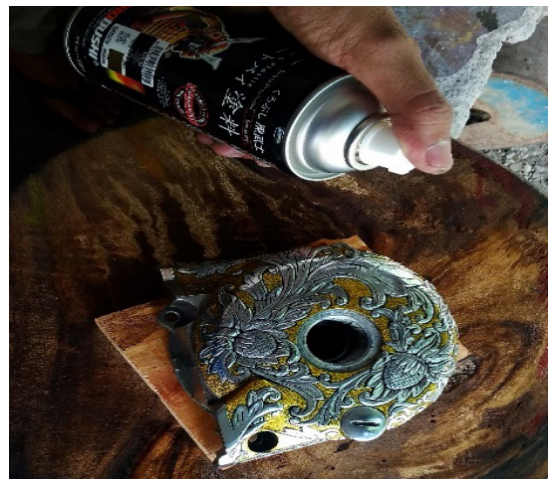


Gambar 32. Proses perwarnaan pada *background* blok mesin menggunakan warna *gold* (emas).



Gambar 33. Proses perwarnaan pada *background* blok mesin menggunakan warna hitam.

- f. Setelah langkah pengecatan selesai, kemudian blok mesin di *clear* yang bertujuan untuk melindungi permukaan blok mesin terutama melindungi cat.



Gambar 34. Proses pelapisan permukaan dengan *clear*.



Gambar 35. Proses pelapisan permukaan dengan *clear*.

Hasil karya



Gambar 36. Karya hasil akhir ukir logam motif surakarta



Gambar 37. Karya hasil akhir ukir logam motif Mataram



Gambar 38. Karya hasil akhir ukir logam motif Mataram

E. KESIMPULAN

Seni kriya logam adalah hasil karya manusia yang memerlukan keahlian khusus dalam mengolah logam besi, tembaga, kuningan maupun aluminium, sehingga seni kriya logam sering juga disebut kerajinan tangan. Seni kriya logam dihasilkan melalui keahlian manusia dalam mengolah bahan mentah yang mempunyai fungsi: praktis, estetik, dan simbolis (religius). Seni ukir terbagi menjadi beberapa teknik tergantung media yang digunakan, seperti seni ukir logam merupakan sebuah seni kerajinan atau juga keterampilan untuk dapat membuat sesuatu menjadi barang-barang yang mempunyai nilai guna dengan menggunakan logam sebagai mediannya. Dengan adanya kriya logam metode dan teknik ukir yang biasanya di media kayu juga dapat digunakan pada blok mesin motor sebagai media pengenalan motif ornamen tradisi kepada masyarakat.

Teknik ukir pada media blok mesin tidak jauh dari teknik ukir pada media kayu yang membedakan terletak pada proses pahatan yang setiap tahap/langkah menggunakan alat yang berbeda yaitu; Pada tahap pertama menggunakan pahat logam yang digunakan untuk memahat *outline*, coretan, pecahan sesuai gambar dan alur, kedua menggunakan pahat kayu yang digunakan untuk menghilangkan bagian yang tidak digunakan seperti *background*

dan membentuk cekung-cembung pada objek motif, yang ketiga menggunakan pahat plat logam yang digunakan untuk memberi tekstur pada *background*. Ketiga alat tersebut memiliki fungsi dan teknik penggunaan yang berbeda, khususnya pada pahat kayu yang teknik penggunaannya pahat dimiringkan, bagian sudut yang tajam yang digunakan untuk mengukir. Dari tahap proses pemahatan tersebut memiliki teknik dan keahlian khusus sehingga menciptakan ukiran yang bernilai pada blok mesin motor.

Pada *club-club* pecinta motor antik ataupun *custom* sekarang, mereka banyak mengutamakan memodifikasi kualitas mesin, menambahkan aksesoris-aksesoris, dan mengutamakan cat *air brust* pada motor mereka. Dengan adanya ukir blok mesin dapat mengenalkan kembali seni ukir dan motif ornamen tradisi yang mana banyak yang tidak paham dan mengenal seni kriya tradisional bahkan melupakan hasil budaya kriya di Nusantara khususnya motif ornamen tradisi, padahal motif ornamen tradisi jika diterapkan pada salah satu bagian motor akan lebih menambah nilai seni estetik yang tinggi.

Ukir blok mesin yang di buat memiliki arti, filosofi, dan tujuan yang harus disampaikan kepada masyarakat untuk wadah pengenalan, pengetahuan, dan pelestarian, motif ornamen yang diterapkan di blok mesin adalah motif tradisi gaya Surakarta dan Mataram.

Motif tradisi gaya Surakarta dikenal dengan ukiran yang lembut dan harmonis. Ciri-ciri motif tradisi Surakarta memiliki daun pokok yang berbentuk cembung dan cekung dengan ujung berbentuk ukel, Angkup yang digubah dari daun pakis yang membentuk sesuai dengan angkup ragam hias Bali, Ruas bunga yang biasanya terdapat pada daun penuh yang terletak pada bagian tengah daun yang menjalar dari pangkal sampai ujung daun, Sulur yang hanya terdapat pada motif Surakarta, yang melingkar memanjang, dan Kuncup bunga berbentuk kuncup bunga yang biasanya tumbuh bersama angkup, daun dan trubusan.

Motif Mataram adalah salah satu motif yang sudah di kenal di kalangan masyarakat sebab motif ini sudah banyak yang di buat/ diproduksi oleh para seniman ukir karena juga banyak peminatnya, dalam motif ini atau ragam hias Mataram ini banyak mengekspresikan bentuk daun yang menyerupai daun waru, atau kluwih. Susunan dari ragam hias ini biasanya di buat bergrombol dari satu pusat tumbuhan ke segala arah, ada juga yang di buat sambung-menyambung antara daun yang satu dengan daun yang lain. Motif ukir pada motif Mataram ini mempunyai ciri-ciri umum yaitu semua bentuk ukiran daun baik daun pokok maupun daun yang kecil berbentuk cekung. Bentuk ukiran daun motif ini berbentuk daun patran, pada ujung daun ada yang mempunyai ikal dan ada juga yang tidak mempunyai ikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ahmadi, 2005 *Keberagaman Seni Dan Kriya, Ornamen*, Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta, ISSN 1693-7724. Vol. 2 No. 2 Juli 2005.
- Agus Ahmadi, Sumadi, 2019 *Karya Cipta Relief Dan Patung Teknik Kriya Logam*, Cetakan ke-1. ISI Press. Surakarta.
- Aryo Sunarso, 2011, *Ornamen Nusantara*. Semarang: Effhar Offset
- Poerwodarminto, 1976, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Poespoprodjo, W., 2004, *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia
- Soegeng Toekio, 1992, *Anggitan Perlambang Jawa Pada Nekaukir Kayu*, Bandung: Thesis, Pascasarjana ITB
- Soeprapto, 2007, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2* Semarang: Effhar Offset